

NILAI FILOSOFIS TANGGUNG JAWAB ; ETIKA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Universitas Al Hikmah Indonesia, Institut Al Azhar Menganti Gresik
shelvyna@gmail.com kholishudinmuhammad@gmail.com

Abstract

This article discusses the value of responsibility from an Islamic perspective as a fundamental principle in shaping the character of individual Muslims as well as a foundation for social and spiritual morals. Responsibility in Islam is not only interpreted as an ethical obligation, but also a divine mandate that reflects human relations with God, others, the environment, and oneself. Using a literature study method and a descriptive-qualitative approach, this article examines the dimensions of responsibility through the concepts of caliph, amanah, and mas'uliyah, which are deeply rooted in the teachings of the Qur'an and hadith. The description is carried out by analyzing four main forms of responsibility: to God, society, the environment, and oneself. The results of the study show that responsibility in Islam has a holistic scope, playing a role in forming individual harmony with the social and cosmic order. By carrying out responsibility according to nature and the guidance of revelation, a Muslim is expected to become a trustworthy person and actively contribute to building a just and civilized civilization. This concept emphasizes that responsibility is an integral part of human existence as a caliph on earth.

Keywords: *responsibility, Islam, caliph, amanah, ethics, spirituality*

Abstrak

Artikel ini membahas nilai tanggung jawab dalam perspektif Islam sebagai prinsip fundamental dalam membentuk karakter individu muslim sekaligus pijakan moral sosial dan spiritual. Tanggung jawab dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban etis, tetapi juga merupakan amanah ilahiah yang mencerminkan relasi manusia dengan Allah, sesama, lingkungan, dan dirinya sendiri. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-kualitatif, tulisan ini menelaah dimensi tanggung jawab melalui konsep khalifah, amanah, dan mas'uliyah, yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Penjabaran dilakukan dengan mengurai empat bentuk tanggung jawab utama: kepada Tuhan, masyarakat, lingkungan, dan diri sendiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam Islam memiliki cakupan yang holistik, berperan membentuk harmoni individu dengan tatanan sosial dan kosmos. Dengan menjalankan tanggung jawab sesuai fitrah dan petunjuk wahyu, seorang muslim diharapkan menjadi pribadi yang amanah dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban

yang adil dan berkeadaban. Konsep ini menegaskan bahwa tanggung jawab adalah bagian integral dari eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi.

Kata kunci: tanggung jawab, Islam, khalifah, amanah, etika, spiritualitas

Pendahuluan

Tanggung jawab termasuk ke dalam karakter yang semestinya dimiliki oleh seorang muslim. Karakter ini merupakan perilaku, ketika seorang melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Kaum muslimim yang melaksanakan tanggung jawab sebagai bukti keimanannya, dengan beribadah dan mengerjakan berbagai amal saleh lainnya karena Allah semata.

Tanggung jawab ialah salah satu nilai fundamental yang terdapat dalam ajaran Islam Dimana itu mencakup aspek kehidupan individu maupun social. Nilai tanggung jawab secara filosofis sangat berkaitan dengan adanya konsep khalifah atau wakil Tuhan di bumi yang menuntut manusia untuk menjalankan Amanah yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini terdapat di dalam Al Quran yang menyebut bahwa manusia sebagai khalifah di bumi¹, yang memiliki arti bahwa setiap individu mendapatkan tugas serta tanggung jawab yang harus dijalankan, baik itu terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kepada Allah.²

Tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, tanggung jawab juga merupakan bagian dari kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Allah dan alam semesta. Dalam Islam, salah satu prinsip yang mendasari tanggung jawab ialah prinsip amanah (kepercayaan). Manusia dipandang sebagai pemegang amanah yang harus dapat menjaga serta menjalankan segala bentuk nikmat, karunia serta potensi yang diberikan Allah sesuai dengan aturan-Nya.

Nabi Muhammad bahkan mengingatkan kaum muslimin akan dampak perilaku umatnya yang lari dari tanggung jawab. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: *"jika sebuah amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran yang*

¹ QS. Al Baqarah : 30

² Kholishudin Kholishudin, "Makanan Dan Minuman Produk Barat Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i2.252>.

akan terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; “Bagaimana maksud amanat disiasikan? Nabi menjawab; “jika urusan diserahkan bukan kepada ahinya, maka tunggu kehancuran itu.”³

Para ulama menafsirkan hadis diatas dengan istilah *mas’uliyah* atau tanggung jawab atas anugerah tuhan yang diberikan kepada manusia yang melebihi makhluk lainnya. Artinya dengan kenikmatan-kenikmatan yang telah diterimanya, manusia di dunia berkewajiban menyampaikan pertanggung jawaban di hadapan Allah swt.⁴

Itulah yang membuat manusia menjadi istimewa sekaligus memegang tanggung jawab yang luar biasa terhadap Tuhannya. Tanggung jawab seorang manusia (muslim) menurut Sayyid Hosn Nasr adalah, *pertama* tanggung jawaban kepada Tuhannya, *kedua* tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. *Ketiga* tanggung jawab manusia kepada masyarakat, *keempat* tanggung jawab manusia kepada alam sekitar.

Hasil dan Diskusi

1. Pengertian Tanggung Jawab Dalam Islam

Secara etimologis tanggung jawab dalam Bahasa arab sering diterjemahkan dengan istilah al mas’uliyah dimana itu berasal dari kata su’al (pertanyaan), yang berarti seorang akan diminta untuk mempertanggungjawabkan semua Tindakan serta Keputusan yang diambil. Di dalam konsep ajaran agama Islam, tanggung jawab memiliki dua aspek utama yakni tanggung jawab individu dalam artian tanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta tanggung jawab kepada sang pencipta yakni Allah SWT.⁵

³ Hadis Riwayat Imam Bukhari nomor 6496

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas Tanggung jawab Muslim Dalam Islam*, terj Abdul Hayyi al-Kattany, Jakarta:Gema Insani Press, 2010), 23.

⁵ Kholishuddin Kholishuddin and Moh. Hudal Hafid Ilmi, “Implementation of Manhaj Maqāsidī Bin Bayah in Understanding Hadith (Fiqh Ḥadīṣ),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 4, no. 1 (2023): 45–81, <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.63>.

Tanggung jawab kepada Allah ialah wujud dari adanya nilai tauhid di dalam dirinya yang meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus dipatuhi dan ditaati. Setiap muslim bertanggung jawab untuk dapat menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

2. Keunggulan Manusia dan Tanggung Jawabnya

Sebagai makhluk terbaik dan sempurna. Diksi ini ini sekaligus pesan moral bagi manusia bahwa secara sosial keberadaan manusia memiliki peran dan tanggung jawab yang besar di muka bumi ini. Tanggung jawab tersebut tentu harus manusia tunaikan di dunia ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, Tuhan pemilik alam semesta. Manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupan bernilai sebagai ibadah tidak sia-sia tetapi membawa dampak kemaslahatan untuk lingkungannya.⁶

Manusia sebagai makhluk yang memiliki status khalifah karena dalam penciptaanya dikonsepsikan oleh Allah sebagai:

Pertama manusia sebagai makhluk reliji sebagaimana termaktub dalam surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيم

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.

Dari ayat diatas dapat kita pahami sebagai makhluk Allah yang diberi keunggulan dibanding ciptaan Allah lainnya. Manusia harus senantiasa menjalankan demensi ubudiyah yakni seluruh aspek kehidupan dan kegiatan itu harus bernuansa ibadah karena Allah . Manusia harus menjadikan hidupnya bermanfaat dan sarat kevaikan ,dikondisi apapun dan dilakukan, diniatkan semata-mata karena Allah swt . Manusia disebut makhluk reliji sebab hanya

⁶ Al-Alammah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Islamic Theachings: An Overview*, terj.Ahsin Muhammad (Jakarta :Pustaka Hidayah, 1992) hal 153

manusialah yang dibekali tuhan dengan akal,budi. Dan dengan akal, budi manusia akan memuliakan Allah , dengan amal saleh.⁷

Kedua, manusia sebagai makhluk social yang memiliki naluri , simpati,empati, toleransi dan tolong menolong. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa ada bantuan orang lain. Manusia pun harus mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi untuk mendapatkan kebahagiaan.. Manusia harus melakukan kebaikan dan megajak orang lain untuk berbuat baik. Manusia sebagai hamba Allah dan juga makhluk sosial , memiliki dua tanggung jawab yaitu: *pertama*, melakukan ubudiyah kepada Allah dan *kedua* , melakukan tanggung jawab dalam bentuk menyeru kebajikan kepada manusia dan mencegah dari kemunkaran.⁸

Manusia bertanggung jawab karena mengerti tentang perbuatannya, apakah pantas atau tidak pantas, baik atau buruk, boleh atau tidak boleh. Kesesuaian dengan sifat yang terdalam dari dirinya sendiri. Sebagai contoh ialah orang yang lapar ia akan mengerti bahwa apakah makanan itu layak untuk dirinya atau sebaliknya., jika yang ada didepannya adalah makanan curian atau barang yang dilarang agamanya, maka memakan barang tersebut tidak pantas untuk dilakukan..Mengikuti kesesuaian yang pantas untuk dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab, dia semestinya meninggalkan makanan tidak halal baginya.

Disini nampaklah dengan jelas bahwa manusia itu mengerti tabiat yang terdalam dari perbuatannya yaitu sesuai atau tidak sesuai dengan kodratnya. Karenanya apa yang harus dilakukan itu ialah kebaikan atau kesempurnaan yang sejati bagi manusia sesuai dengan tabiatnya yang terdalam ialah manusia sebagai pribadi rohani. Kesadaran akan tununan ini adalah sebagai hal yang mutlak dan justru itulah pada akhirnya sebagai dasar dari rasa tanggung jawab manusia..Menurut Burhanuddin Salam bertanggung jawab adalah kewajiban

⁷ Muhammad Fauji Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlaq*, terj Kamran As at,(Jakarta:Amzah, 2003),78

⁸ Ibid, 76.

menanggung, bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat penciptaan manusia.⁹

Agama berpandangan bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan abadi, tak terbatas, tak berakhir dengan kematian. Apa yang ada dalam kehidupan abadi setelah kematian ini adalah hasil dari keyakinan-keyakinan yang suci dan benar, kualitas-kualitas moral yang baik, dan amal-amal saleh yang dikerjakan manusia di dunia ini sewaktu manusia masih hidup. Agama mengemukakan aturan-aturan atas dasar pengenalan serta pengabdian kepadaNya, yang memiliki efek-efek tak ternilai yang bakal diungkapkan nanti setelah mati pada hari kebangkitan.¹⁰

Agama merupakan nilai abadi dan universal bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw. Ajaran Agama dibumikan ke masyarakat untuk memberantas pusaran kebodohan dan kemalangan yang terjadi pada manusia.¹¹

Ketika Allah menanyakan kepada langit dan bumi dan pegunungan apakah mereka sanggup mengemban amanat untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Tak satupun dari mereka yang mengiyakan bahkan mereka khawatir tidak sanggup memikul amanah itu. Namun akhirnya manusia yang bersedia memikul amanah (tanggung jawab) itu dan nantinya akan dipertanggungjawabkan di hari pembalasan.

Disinilah sebenarnya letak kehebatan manusia, manakala semua makhluk yang lain tidak sanggup untuk menerima amanah justru manusia sanggup menerima amanah itu dengan segala konsekuensinya. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 72, berikut ini:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

⁹ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina aksara, 1998) 166

¹⁰ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, terj. Fauzi Bahreshy (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 65

¹¹ Al-Alamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. hal 153

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhiatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia amat zalim dan amat bodoh.” (QS.Al Ahzab:72)

Berbeda dengan makhluk lain. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling potensial, hal ini sebagai konsekuensi manusia yang siap menerima amanah sebagai khalifah di muka bumi ini., oleh karena itu Allah memberikan anugerah yang tidak diberikan kepada makhluk lain.yaitu kemampun berpikir (quwwah nadhariyah) disamping memberikan(quwwah amamliyah) seperti yang diberikan kepada makhluk Allah yang lainnya. Hal itu sesungguhnya di maksudkan untuk membantu manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi.¹²

Dengan kemampuan berpikir manusia dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Demikian pula dengan anugerah tersebut manusia dalam kesehariannya dapat mengambil manfaat bagi dirinya maupun orang lain, sesrta mampu mencegah sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirnya juga orang lain. Sedangkan kemampuan fisik yang dimilikinya manusia dapat berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia merupakan makhluk yang mulia karena Allah memberikan potensi yang lengkap keada manusia dibanding makhluk selain manusia. Terdapat empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia yaitu:¹³

1. Potensi Naluriiah

Potensi naluriiah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut dengan potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan dari naluriiah ini ialah insting untuk kelangsungan hidupnya terhadap kebutuhan-kebutuhannya, dan dorongan

¹² Said Nursi , *Menikmati Takdir Langit*, terj. Fauzi Bahresy,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003),87

¹³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo, 2011),78

untuk mempertahankan diri serta dorongan untuk mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Potensi Inderawi

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indera-indera yang dimiliki manusia. Potensi Indera ini digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada diluar diri mereka. seperti warna, rasa, suara, bentuk ataupun ukuran sesuatu terhadap benda-benda di sekitarnya.

3. Potensi Akal

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan oleh Allah kepada manusia. Potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. bahwa dengan potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik,¹⁴

4. Potensi Agama

Selain potensi akal sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada tuhan. Dalam pandangan islam kecenderungan kepada agama merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. yang merupakan anugerah dari Allah. Dalam al-Quran dijelaskan: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*

¹⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindon 2011) 78

Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S: al-Rum:30).

Dari ayat diatas bisa dikatakan bahwa yang dimaksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia dengan memberinya potensi beragama yaitu agama tauhid sehingga apabila manusia tidak beragama tauhid itu menyimpang dari fitrah manusia itu sendiri dalam penciptaanya.

3. Dimensi Etika Tanggung Jawab dan Kewajiban Spiritual

Islam menggaris bawahi pentingnya akuntabilitas baik dalam interaksi sosial maupun pribadi. Diantisipasi bahwa setiap penganut Islam dengan teguh menganut prinsip-prinsip kesetaraan, integritas, dan altruisme. Prinsip ini dijelaskan dalam berbagai hadis yang dikaitkan dengan Nabi -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-*, yang menggarisbawahi sifat kritis pertanggung jawaban sosial, yang dicontohkan oleh pernyataannya:¹⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُنْكُمْ رَاعٍ وَكُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِذَا مَامَ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُنْكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta majikannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa akuntabilitas melampaui tingkat individu, mencakup tanggung jawab kolektif di mana setiap orang memainkan peran penting dalam mempertahankan kohesi dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁵ Anriza Witi Nasution M Haqqi An Nazili Lubis, Ahmad Kholil, “Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam,” *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 124–36.

Dalam kerangka etika Islam, gagasan tanggung jawab secara rumit terkait dengan penanaman ciri-ciri karakter yang berbudi luhur, yang mewujudkan kualitas seperti ketekunan, keandalan, dan keadilan. Seorang Muslim yang bertanggung jawab secara konsisten mengevaluasi dampak tindakan mereka pada diri mereka sendiri, sesama mereka, dan lingkungan mereka, baik di dunia sekarang maupun di akhirat.

Di luar pertimbangan etis, konsep tanggung jawab dalam Islam mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Agama menyatakan bahwa umat manusia berfungsi sebagai penjaga bumi, menyiratkan bahwa individu dipercayakan oleh Ilahi untuk menjunjung tinggi kosmos dan menavigasi kehidupan mereka sesuai dengan hukum ilahi-Nya. Mandat spiritual ini merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban mengenai peran umat manusia sebagai utusan Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ard*).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 286 adalah ayat terakhir dari surah Al-Baqarah, yang memiliki makna mendalam mengenai tanggung jawab, kesabaran, dan rahmat Allah

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Pengasih, tidak membebani manusia di luar kemampuannya, dan selalu membuka pintu ampunan bagi kesalahan serta kekhilafan yang dilakukan hamba-Nya. Ayat ini juga berisi doa permohonan ampun

dan perlindungan dari segala beban yang berat serta permohonan pertolongan dalam menghadapi tantangan hidup.

Tindakan ibadah seperti doa, puasa, dan zakat berfungsi sebagai manifestasi tanggung jawab individu terhadap Ilahi. Selain kewajiban pribadi, ada tanggung jawab kolektif, dicontohkan oleh prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang menggambarkan bahwa seorang Muslim bertanggung jawab tidak semata-mata atas tindakan mereka sendiri tetapi juga untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat yang lebih luas.

4. Macam-macam Tanggung Jawab

Mengingat agama adalah aturan-aturan untuk kehidupan, ia mesti memberikan kewajiban dan tanggung jawab untuk manusia dalam kehidupan untuk dilaksanakan.,Menurut sayyid Hosen Nasr ada empat macam tanggung jawab bagi manusia, yaitu:

a. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Jenis tanggung jawab ini menuntut manusia untuk mempunyai kesadaran di dalam memenuhi kewajiban kepada Tuhan..Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaannya dituntut harus bersyukur atas limpahan karunianya yang telah menciptakan dan memberikan rezki kepadanya.

Oleh sebab itu hakikat tanggung jawab adalah melaksanakan kewajiban, pengabdian dan pengorbanan secara sengaja yang dari ketiga hal itu dapat melahirkan kematangan pribadi, keseimbangan serta keselarasan antar sesama manusia. Patuh kepada Allah berarti patuh kepada rasulnya karena keduanya merupa kan satu paket yang tak dapat dipisahkan. Tidak sah keimanan seseorang apabila mengabaikan salah satu dari keduanya.

Tanggung jawab vertical ini akan harmonis bila manusia mampu mengenal Tuhannya. Pengenalan itu dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Melalui wahyu, yaitu pesan Tuhan yang disampaikan melalui rasulNya yang telah tertulis dalam Al Qur'an
- 2) Melalui hikmah, Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal Tuhan dengan cara memerhatikan alam sebagai bukti adanya Tuhan.

- 3) Melalui fitrah, tabiat perasaan adanya tuhan yaitu manusia wajib mengakui adanya tuhan karena dirinya penuh keterbatasan, kekurangan dan kelemahan.¹⁶

Setelah manusia mengenal dan mengetahui Allah (ma'rifatullah) maka tugas manusia dalam relasi ini adalah:

- a) Menyembah dengan mentaati segala titah Allah (Q.S. 51:56)
- b) Menjadikan pedoman, apa yang telah diwahyukan dan difirmankan (Q.S, 17:9)
- c) Berjanji mentaati segala titahnya (Q.S.7:127) dengan cara mengamalkan ajarannya, melaksanakan tugas sebagai wakil Allah yang nantinya semua itu dimintai pertanggung jawaban (QS. 16.:93).¹⁷

Relasi manusia dengan Tuhannya akan berakhir bahwa Tuhanlah satu-satunya refrensi yang pokok dan dasar dari segala yang ada. Oleh karena itu, ia sekaligus sebagai asal dan tujuan dan nasib manusia.¹⁸

b. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup saling membutuhkan, tolong menolong dan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam interaksi sosial manusia bebas berbuat dan merdeka berkehendak, sebatas dengan hak dan kewajiban tanpa adanya upaya mengganggu kebebasan dan kemerdekaan orang lain. Jenis tanggung jawab ini menuntut kepada setiap manusia untuk memenuhi kewajibannya di dalam menjalani perannya ketika bermasyarakat. Ada jenis kewajiban disini yakni yang terkait hubungan antar individu dan hubungan dengan masyarakatnya. Pada hubungan antar individu menuntut sebuah keseimbangan antara kewajiban yang dipenuhi dan hak yang diperoleh..Adapun hubungan antar individu dan masyarakatnya, menuntut adanya sebuah pengorbanan dan pengabdian sehingga dapat

¹⁶ Hamzah Yakub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung:AlMa'arif, 1985)126

¹⁷ Syahminan Zaini, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta; Kalam Mulia , 2001)23

¹⁸ Marcel A. Boisaid, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang 2011), 93.

menciptakan keseimbangan,, keselarasan dan kehormonisan antar individu dan masyarakatnya.

Dalam bermasyarakat tidak pernah lepas dari berbagai macam persoalan penting yang harus memerlukan perhatian, dukungan dan tanggung jawab seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pemberontakan. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap muslim untuk memiliki rasa saling membantu dan tanggung jawab antar sesama.¹⁹

Dalam islam sumber utama undang-undang kehidupan adalah al-Quran dan sunnah. Didalamnya termaktub seperangkat prinsip dan aturan yang membawahi kemaslahatan dunia akhirat. Ketika berada di Madinah nabi Muhammad saw pernah memformulasikan undang-undang islam yang merupakan konstitusi pertama kali tercipta di dunia. Di dalam konstitusi nabi (piagam Madinah) terdapat tujuh prinsip dasar, yaitu:

- 1) Adanya persatuan umat dan pembebasan dari belenggu orang atau negara lain.
- 2) Meng akui hak-hak asasi manusia.
- 3) Adanya persatuan seagama, misalnya mengakui hak orang lain, menentang kebatilan, melindungi yang lemah, setia kawan, teguh terhadap jalan yang benar, dan segala perselisihan harus dikembalikan pada hukum Allah awt dan rasulnya.
- 4) Toleransi beragama serta menghargai dan memberi kebebasan pada umat agama lain untuk memeluk agama selain islam, walaupun kelompok minoritas.
- 5) Negara merupakan tanggung jawab bersama, tanpa mengenal ras, suku dan agama.
- 6) Pemberian hukuman kepada yang salah tanpa membedakan kelompok mayoritas maupun minoritas, agama dan sebagainya.
- 7) Menjunjung tinggi asas perdamaian.²⁰

¹⁹ Ibid, 98

²⁰Zainal Abidin, *Piagam Nabi Muhammad saw Konstitusi Negara Tertulis Pertama Kali Di Dunia*, (Jakarta Bulan Bintang, 1986)20-23

Untuk merealisasikan program tersebut, perlu dibentuk suatu pemerintahan sebagai upaya kristalisasi dari kehendak rakyat yang harus ditopang oleh moral dan nilai islam.

Relasi antar sesama manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing, diantaranya adalah:

- 1). Belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan (Q.S. 39:9)
- 2). Mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ahlinya (Q.S 17:84)
- 3). Mendapatkan perlindungan keamanan , baik jiwa, fisik maupun harta (Q.S.5:32)
- 4). Amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. 3:104)
- 5). Membentuk negara yang adil dan makmur yaitu negara yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan (Q.S:7:96)
- 6). Menyusun dan membentuk organisasi yang baik (Q.S 61:4).²¹

c. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Jenis tanggung jawab ini menekankan kesadaran diri setiap manusia untuk memenuhi kewajibannya dalam merawat dan melestarikan lingkungan hidup secara baik, teratur dan sehat. Oleh karena itu melalui tanggung jawab ini manusia diharapkan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Seorang muslim harus memiliki sikap positif terhadap lingkungannya,, *pertama* sikap apresiatip, yaitu seorang muslim harus mampu mengetahui fungsi dan manfaat lingkungan sehingga akan menumbuhkan rasa menghargai terhadap lingkungan hidup dan menghindari diri merusak alam.. *Kedua*, sikap kreatif.pada sikap ini menuntut seorang muslim agar menumbuhkan sikap kreatif agar lingkungan hidup selalu berada dalam keutuhan tetap serasi dan dapat dirasakan manfaatnya bagi seluruh manusia.²²

²¹TimDepag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Dtjen PKIA-PPTAI,1986)57

²² M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam* (Jakarta: pedoman ilmujaya.1996) 80

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan pada hakikatnya adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan sebaik-baiknya. Tanggung jawab tersebut akan lebih harmonis bila manusia mampu mengatur alam dengan berbagai modal sehingga alam itu memberikan kontribusi penghidupan sehari-hari bagi manusia. Tanggung jawab dengan menjaga lingkungan berarti juga menjaga sumber daya alam. Hutan yang Lestari memberikan kayu, oksigen serta habitat berbagai spesies. Air bersih dan tanah yang subur adalah asset berharga yang perlu dijaga dan dimanfaatkan secara maksimal. Firman Allah tentang menjaga lingkungan diantaranya surat Al-A'raf ayat 56.

ولا تفسدوا في الأرض بعد اصلاحها ودعوه خوفا وطمعا ان رحمة الله قريب من
المحسنين

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Disamping itu manusia dituntut menggali rahasia alam baik hukum-hukumnya maupun cara penguasaannya.²³ Dalam perspektif islam alam ditempatkan sebagai:

- 1). Alam bukan sesuatu yang sakral , tetapi sesuatu yang selain Allah swt sehingga tidak boleh disakralkan.
- 2). Karena itu alam milik Allah swt.²⁴
- 3). Manusia hanya diberi hak untuk menguasai sementara saja.²⁵
- 4). Alam diciptakan untuk diambil manfaatnya oleh manusia.²⁶

²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, hal 74

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya(Semarang:Kumudasmoro Grafindo, 1994)184

²⁵ Ibid, 901

²⁶ Ibid, 13

5). Alam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan karya Tuhan yang tak tertulis.²⁷

Relasi manusia dengan alam sejalan dengan rencana dan desain Allah swt yaitu alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingan manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

d. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Jenis tanggung jawab ini menekankan pada setiap individu untuk mempunyai kesadaran dalam memenuhi kewajiban yang terdapat dalam dirinya sendiri. ini melibatkan pemeliharaan fisik, mental spiritual. Muslim dihimbau menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, mengembangkan potensi diri dan menjauhi segala bentuk yang dapat merusak fisik dan jiwanya. serta mengembangkan kepribadian dirinya sebagai seorang pribadi. seorang muslim wajib menuntut ilmu untuk keberlangsungan dan kemajuan eksistensinya. Karena itu tanggung jawab ini mengharapkan setiap individu mampu memecahkan dan menyelesaikan sebagai persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan diri sendiri.²⁸

Kesimpulan

Dalam islam konsep tanggung jawab memiliki makna yang mendalam dan bermakna luas mencakup hubungan antara individu dengan tuhan, sesama manusia dalam Masyarakat, lingkungan sekitar, serta hubungan dengan dirinya sendiri. Tanggung jawab terhadap Allah adalah prinsip mendasar dalam ajaran islam.

Dalam hubungan sesama manusia, muslim diwajibkan untuk menjalani kehidupan social yang harmonis dan membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam konsep sedekah, sumbangan amal, dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam hubungan dengan alam sekitarnya, islam mengajarkan pemeliharaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Menjaga kelestarian alam, menggunakan sumber daya secara bijaksana, dan menghindari kerusakan lingkungan adalah bagian integral dari kewajiban muslim terhadap makhluk-makhluk Allah. Dengan memahami konsep tanggung jawab

²⁷ Ibid, 306

²⁸ Yulia Fitri, Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Dalam al-Quran, Jakarta: Amzah, 2015),45

dalam islam umat islam diharapkan dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam Masyarakat dan lingkungannya sebagai manifestasi pertanggung jawaban *khalifah* di bumi.

Daftar Referensi

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2003.
- Anriza Witi Nasution M Haqqi An Nazili Lubis, Ahmad Kholil, “Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam,” *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 124–36.
- Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia : Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara,1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang:Kumuda Grafindo, 1998.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta :Raja Grafindo,2003.
- Kholishuddin Kholishuddin and Moh. Hudal Hafid Ilmi, “Implementation of Manhaj Maqāsidī Bin Bayah in Understanding Hadith (Fiqh Ḥadīṣ),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 4, no. 1 (2023): 45–81, <https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.63>.
- Kholishudin Kholishudin, “Makanan Dan Minuman Produk Barat Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i2.252>.
- M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*. Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2011
- Marcel A. Bosaid, *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,2011.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlaq*, terj Kamran As’at. Jakarta:Amzah 2011.
- Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah:Usuluha wa Tathawuruha*. Kairo: ‘Alam al-Kitab, 2012.
- Said Nursi. *Menikmati Takdir Langit*. Terj Fauzi Bahresy . Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Islamic Teaching:An Overview*, terj Ahsin Muhammad, Jakarta:Pustaka Hidayah, 1992.
- Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur’an*. Surabaya:Risalah Gusti, 2011.
- Zainal Abidin. *Piagam Nabi Muhammad saw Konstitusi Negara Tertulis Pertama Kali Di Dunia*..Jakarta:Bulan Bintang,1986.

